

Likuifaksi Kebenaran

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Kata likuifaksi pasca gempa dan tsunami Palu pada tanggal 28 September 2018 kian tenar. Sekalipun secara substansi dampak likuifaksi sungguh mengerikan. Tanah yang semula menjadi pijakan rumah berubah menjadi bubur yang bisa menghanyutkan seluruh bangunan. Fakta alam inilah kini yang dirasakan sekian banyak warga Palu harus menerima kenyataan pahit bahwa rumah yang selama ini dihuni lenyap begitu saja. Secara geologis, Indonesia memang negeri cincin api yang rentan bencana gempa yang berakibat buruk. Pada sisi lain, keragaman penghuninya juga rentan memicu gempa sosial jika terjadi gesekan yang menyentuh isu sensitif seputar SARA. Jika kedua jenis 'gempa' ini tidak dikelola dengan baik, dapat dipastikan peta Indonesia beserta penghuninya akan sulit ditemukan di atas atlas dunia.

Kebenaran Palsu vs Kebenaran Faktual

Setiap tahun di muka bumi ini terdeteksi 500 ribu kali gempa, 100 ribu gempa terasa, 100 ribu gempa merusak. Di Indonesia sendiri rata-rata per tahun ada enam ribu kali gempa. Maka kata gempa, memunculkan dua makna. Ketika ia disebarkan untuk kepentingan literasi kepada masyarakat ia bermakna informatif-substantif. Sebaliknya ketika kata itu disebarkan untuk menakut-nakuti seperti awas pulau Jawa bakal tenggelam karena gempa dan tsunami, maknanya lebih provokatif, intimidatif dan disinformatif. Pengertian kedua inilah yang disebut dengan kebenaran palsu.

Hari-hari ini lalu lintas informasi diwarnai semangat perang narasi antara kebenaran palsu dan kebenaran faktual. Ironis, banyak kalangan justru seolah-olah tidak bisa berdiri tegak di atas kebenaran faktual dan hakiki. Pendangkalan nalar menjebak mereka dalam pengelolaan emosi jangka pendek, sehingga tidak mampu berpikir holistik. Kebenaran telah mengalami erosi nilai, yang hanya mengedepankan kepentingan pragmatik. Maka kualitas kebenaran tidak diukur dari ontologis (keapaan), epistemologis (kebagaimanaan) dan axiologis (kegunaan) sebuah fakta tetapi lebih mengedepankan siapa yang berkepentingan dibalik itu. Ada pergeseran makna yang sesuai faksinya. Contoh aktual, ketika Indonesia sebagai tuan rumah Pertemuan IMF-Bank Dunia di Nusa Dua, Bali, pada 8-14 Oktober 2018. Faksi oposisi mengkritik habis-habisan sebagai pertemuan yang memboroskan yang menelan anggaran Rp 855 milyar. Ketika dampaknya bisa mengalirkan arus investasi 202 trilyun ke Indonesia, didatangi utusan 189 negara dengan 36 ribu delegasi, kritik itu semakin tidak relevan.

Namun karena faksi oposisi tugasnya hanya mencari celah untuk dicela, dan apapun yang dikerjakan pemerintah selalu dipersepsi minor, maka inilah potensi gempa sosial dalam bentuk lain yang perlu diwaspadai.

Hakekat Kebenaran

Bila selalu terjadi pertarungan antara yang palsu dan yang benar, lantas hakekat kebenaran itu apa? Secara etimologis, dalam bahasa Yunani, kebenaran memiliki dua akar kata yakni *dikaiosunê* (*righteousness*) yang berarti kebenaran juga keadilan serta *alêtheia* (*truth*) yang bermakna 'duduk perkara yang nyata yang dikontraskan dengan dongeng'. Kendati agak sedikit berbeda, prinsipnya dalam setiap tarikan konsep kebenaran melekat dimensi keadilan. Jika pemahaman ini yang dipakai maka kebenaran menjadi kosa kata yang netral bisa diterima dari segala sudut pandang. Tapi sekali lagi, meskipun sudah tahu nilai-nilai obyektif kebenaran tetap saja manusia dengan segala atribut kepentingannya tidak merasa puas jika tidak menariknya ke ranah subyektif sesuai dengan penalaran yang dimilikinya.

Maka kita semakin menjadi paham tatkala melihat mengapa ada orang yang memaksakan kebenaran versinya berlawanan dengan kebenaran pihak lain meskipun secara sadar kebenaran tersebut sangat parsialistik. Berkali-kali Kekristenan juga dihadapkan pada ajaran gnostik/bidat yang menyangkal kebenaran Yesus Kristus sebagai Allah yang hadir sebagai sang Firman. Saksi Yehuwa misalnya sangat keras mengingkari itu. Pangkal tolaknya adalah memaknai Yohanes 1:1 yang diterjemahkan sebagai :”Pada mulanya Firman itu ada, dan Firman itu bersama Allah dan Firman itu suatu allah”. Yang jelas-jelas bertentangan dengan iman Kristen yang menyatakan “.....Firman itu adalah Allah” (Noorsena, 2015).

Sadar atau tidak, saksi-saksi Yehuwa versi lain begitu gencar menyerang kebenaran Kekristenan dari segala penjuru arah mata angin. Bahkan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari dan yang paling menusuk iman Kristen adalah informasi hoax yang terus diviralkan jika yang disalib itu bukan Tuhan Yesus Kristus tetapi seseorang yang menyerupai Dia. Begitu juga isu Alkitab yang dipercaya orang Kristen palsu, karena yang asli sudah tidak ada, perayaan Natal bukan kelahiran Yesus Kristus tetapi dewa Matahari dan seterusnya.

Secara sistematis semua isu itu didesain melalui penguasaan media yang semakin hari semakin kuat untuk menghancurkan iman Kristen. Bisa-bisa jika tidak kokoh benteng keimanan anak-anak Tuhan, kian terpuruk dan semakin luluh lantak seperti kekuatan likuifaksi pasca gempa. Itu sebabnya berpegang pada kebenaran harus terus-menerus ditumbuh-kembangkan. Jangan pernah lengah, dan memberi kesempatan si jahat bekerja. Pemazmur dalam kehidupannya yang begitu dekat dengan Tuhan pun tidak pernah lengah. Seperti tertulis demikian, “Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu”. (Mazmur 86:11).

Kecenderungan yang terjadi saat ini, ketika informasi begitu melimpah ruah kemampuan untuk melakukan filterisasi semakin berkurang. Akibatnya apa yang ada tersebut ditelan mentah-mentah tanpa cek-ricek yang memadai. Produsen berita yang berbau “Pseudomartureo” yang juga berarti bohong, tidak benar, khianat, tidak setia ataupun palsu dalam dinamika kehidupan bermedia tanpa batas sekarang akan semakin agresif dan kreatif. Kalkulasi ekonomi dan ideologis semakin mendorong mereka terus berkarya, agar produk-produk mereka laku dijual pada pasar informasi yang sangat luas ini. Mereka hanya perlu bermain sedikit pada aplikasi teori TSP (*Segmenting, Targeting, Positioning*) sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal.

***Gatut Priowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.